

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara umum keluarga diartikan sebagai salah satu kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri yang terikat dengan hubungan perkawinan sah dan melahirkan anak-anak yang menjadi anggota keluarga. Hal serupa disampaikan demikian oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas suami sebagai kepala keluarga serta beberapa orang yang terkumpul yang tinggal di bawah satu atap yang sama dalam keadaan saling ketergantungan antara satu sama lain.¹ Keberfungsian keluarga terletak dimana didalamnya harus didasari dengan cinta, kasih sayang, saling memberi rasa aman, saling melindungi, saling menjaga satu sama lain sehingga harmonisasi keluarga dapat terbentuk.² Keluarga yang harmonis menjadi tempat yang positif dan menyenangkan untuk hidup, karena anggotanya telah dan saling belajar beberapa cara untuk memperlakukan dengan baik antara satu sama lain seperti saling memberi dukungan, kasih, dan loyalitas.

Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya suami dan istri sebagai ayah dan ibu, melainkan menjadi tempat ternyaman bagi anak, menjadi tempat berkembang terhadap segala sesuatu hal, bersosialisasi, berpendapat dan mampu mengaktualisasikan diri dengan berbagai hal di lingkungannya. Bagi seorang anak keluarga adalah sebuah payung. Tidak dapat dipungkiri bahwa lahirnya seorang anak tentu saja akan dibesarkan dan dididik pertama kali oleh keluarga.³ Dalam lingkup

¹ Chintia Viranda, Alya Chandrika, and Siti Tiyan Makiyatul Karimah, "Gambaran Makna Keberfungsian Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Jenis Kelamin, Urutan Kelahiran, Dan Status Dalam Keluarga," *Jurnal Multidisiplin West Science* 2, no. 07 (2023): 544–553.

² Asih Kuswardinah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, 2017.

³ Ibid. hal. 13.

keluarga, yang menjadi pendidik utama untuk anak adalah orangtua. Ayah dan ibu sebagai orang tua yang menjadi interaksi pertama untuk anak. Mengenai tugas dan kewajiban orang tua, dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh, diperlukan adanya usaha keras dan konsisten untuk bertanggung jawab memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara lahir dan batin hingga anak tersebut mencapai usia dewasanya yang mampu berdiri sendiri.

Peranan dan kehadiran orangtua dalam pengasuhan anak sangatlah penting, namun, keberadaan seorang ayah memegang peranan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan ibu. Pertama, ayah berperan sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan anak, mengingat posisinya sebagai kepala keluarga. Kedua, ayah sebagai pemberi identitas maskulinitas, yaitu sosok yang menanamkan nilai keberanian, ketangguhan, dan semangat menghadapi tantangan. Ketiga, ayah juga berperan dalam membentuk cara berpikir anak, karena secara umum ayah memiliki kemampuan logika yang lebih kuat dibandingkan ibu.⁴ Ayah memiliki peran yang tidak tergantikan dalam memberikan dukungan, arahan dan kehadiran yang stabil bagi anggota keluarga lainnya

Setiap individu manapun pasti mendambakan keluarga yang utuh dan harmonis, sehingga dari kondisi tersebut terutama pada anak akan berpengaruh pada dimana ia mendapatkan atensi yang cukup dan terdukung tumbuh kembangnya. Hal tersebut sependapat dengan Tabroni yang dimana keluarga dikatakan “utuh” jika pasangan suami istri sebagai ayah dan ibu masih lengkap dan memiliki visi misi yang sama untuk mewujudkan tujuan keluarga yang dibangunnya dan dijalankan bersama-sama, sehingga keluarga yang utuh akan memberikan peluang besar bagi seorang anak untuk membangun kepercayaan terhadap orang tuanya dan membantu anak

⁴ Raja Muhammad Kadri, “Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 103–110.

dalam mengembangkan dirinya.⁵ Namun, seringkali pada realitanya tidak sedikit keluarga yang tidak utuh karena disebabkan dengan banyaknya hal sehingga menyebabkan banyak perubahan dan munculnya problematika dalam keluarga. Perubahan ini dapat terjadi apabila didapati permasalahan misalnya salah satu orang tua meninggal, kelahiran anak di luar pernikahan, dan peningkatan angka perceraian.

Indonesia menempati peringkat ketiga dalam kategori negara tingkat *fatherless* tertinggi di dunia.⁶ Dalam negara yang tergolong sebagai *fatherless country*, menjadikan label bahwa tidak semua anak memiliki kesempatan untuk merasakan kehadiran dan keterlibatan sosok ayah. baik secara fisik maupun psikologis. Anak yang *fatherless* adalah ketika ia tidak memiliki sosok ayah dan tidak memiliki hubungan dengan ayahnya disebabkan karena perceraian, kematian, ataupun permasalahan dalam rumah tangga. Berdasarkan data yang dikumpulkan pada tahun 2021 oleh *United Nation's Children's Fund* (UNICEF), menurut Susenas, jumlah bayi di Indonesia sebanyak 30,83 juta jiwa, 2,67% atau 826.875 bayi tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya, dan 7,04% atau 2.170.702 bayi hanya tinggal bersama ibu kandungnya. Data tersebut mengartikan dari 30,83 juta bayi di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak telah kehilangan ayah atau tidak tinggal bersama ayah.⁷ *Fatherless* menjadi permasalahan global, hal ini juga terjadi di Inggris, Portugal, Afrika, Belanda, Finlandia, Amerika Serikat, dan Australia.⁸ Selain itu data di Indonesia dari BPS menunjukkan bahwa lebih dari 4,2 juta anak hidup tanpa kehadiran salah satu orang tua, sebagian besar tanpa ayah. Psikolog Amerika, Edward Elmer Smith menyebutkan bahwa masyarakat *fatherless* merupakan masyarakat

⁵ Ferent Ahda Awalia, Imaniar Purbasari, and Ika Oktavianti, "Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 3 (2022): 748.

⁶ Aura Putri Fajriyanti and Desy Saputri, "The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena Fatherless Di Indonesia," *The Indonesian Journal of Social Studies* 7, no. 1 (2024): 94–99, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>.

⁷ Ghina Hanifah et al., "Analisis Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja" 8, no. 1 (2024).

⁸ Ibid.

mayoritas warganya tidak mengalami peran dan figur ayah dalam kehidupan fisik dan psikis mereka sejak kecil.⁹ Cahyaningrum memaparkan tiga fungsi ideal seorang ayah, yaitu merawat anak, mencari nafkah, dan mendidik. Ketiga aspek tersebut sangat penting untuk saling berkaitan. Apabila sosok ayah hilang sepenuhnya, *fatherless* akan muncul. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Alfasma, Santi & Kusumandari, ketiadaan ayah dalam pengasuhan anak akan berdampak negatif bagi perkembangan remaja.¹⁰

Terdapat penelitian lain Rahayu & Saroinsong, dalam Nindhita & Arisetya Pringgadani menemukan bahwa usia anak-anak utamanya remaja yang tidak mempunyai figure ayah dalam hidupnya akan sering mengalami emosi karena kesepian, sedih yang mendalam, cemas, cemburu ketika melihat anak lain disekitarnya bersama ayahnya, sampai pada keengganan dalam mengambil resiko. Kaum remaja yang kurang mendapat perhatian serta kasih sayang dari sosok ayah akan mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan yang lain.¹¹ Remaja madya yang mengalami *fatherless* seringkali menunjukkan gejala psikososial diantaranya seperti kesulitan mengatur emosi, kecenderungan menarik diri dari lingkungan, *inferiority* (rendahnya rasa percaya diri), serta lemahnya kontrol diri. Gejala ini semakin nyata terlihat ketika remaja tersebut juga tinggal di lingkungan panti asuhan, yang notabene minim pengasuhan secara personal mendalam dan kedekatan emosional dengan figur pengganti ayah. Beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Suharnan dan Fitriana mengungkapkan bahwa *fatherless* dapat menjadi faktor risiko munculnya gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku pada remaja. Dilihat secara psikologis, remaja yang mengalami *fatherless* lebih rentan mengalami sensitivitas mental dan penurunan *psychological well-being*

⁹ Annisa Rahmadhani et al., "Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 128–146.

¹⁰ Hanifah et al., "Analisis Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja."

¹¹ Ibid.

(kesejahteraan psikologis), dimana keadaan individu merasa kurang bahagia, kehilangan arah dan tujuan hidup, serta mengalami keterasingan sosial. Dampak ini tidak hanya berdampak pada individu, namun juga menciptakan beban sosial yang lebih besar di masyarakat, karena generasi muda kehilangan kapasitas resiliensinya.¹²

Teori resiliensi menurut Grotberg menyatakan bahwa anak dan remaja mampu membangun ketahanan diri dalam menghadapi tekanan, asalkan mereka memiliki faktor pelindung internal dan eksternal.¹³ Namun dalam konteks *fatherless*, masih terdapat kesenjangan antara teori dan kenyataan di lapangan, tidak semua remaja dengan latar belakang serupa menunjukkan kemampuan resiliensi yang sama. Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada faktor risiko daripada potensi pemulihan dan kekuatan psikologis remaja, terutama yang tinggal di institusi sosial seperti panti asuhan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menggali pengalaman subjektif remaja madya dalam membangun resiliensi dan memulihkan kesejahteraan psikologis mereka dari perspektif fenomenologi.

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini perubahan dan perkembangan mulai banyak terjadi seperti fisik, mental, sosial, serta emosional. Kusmiran (2011) masa remaja berada pada rentang usia mulai 11-12 tahun hingga 20-21 tahun.¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono membagi tiga bagian usia remaja, yaitu remaja awal 10-14 tahun, remaja tengah (remaja madya) 15-18 tahun,

¹² Sofie Nazilaturrizqi Mujibah, Aulia Maharani Elsafir, and Agus Salim, "Fatherless Pada Emerging Adulthood : Tinjauan Literatur Terhadap Solusi Penguatan Mental Dan Emosional Fatherless in Emerging Adulthood : A Literature Review of Mental and Emotional Strengthening Solutions," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta* 3 (2025): 905–913.

¹³ Wisnu Sri Hertinjung et al., "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi," *Proyeksi* 17, no. 2 (2022): 60.

¹⁴ Filzah Hibriyah, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home," *Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.*, no. 2020 (2019): 5–24, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.um-surabaya.ac.id/3967/3/BAB_2.pdf&ved=2ahUKEwiSvIro3LH7AhVOTmwGHU58CHoQFnoECBMQAQ&usq=AOvVaw0ztMEQEGS2CYnb0KWh4m_.

dan remaja akhir 19-21 tahun.¹⁵ Pada masa ini juga akan mengalami perubahan pada psikologisnya. Akan ada banyak hal yang dihadapi pada masa ini karena dikatakan menjadi periode yang penuh dengan tantangan yang seringkali memunculkan problem yang cukup kompleks karena masa ini remaja sedang berusaha untuk mencari jati dirinya, menuju kematangan, perkembangan kepribadian dalam mengenali dirinya, menyesuaikan atau adaptasi, menerima, serta menghargai dirinya. Dalam masa ini remaja baik laki-laki atau perempuan membutuhkan dorongan dan keterlibatan dari keluarga (Hurlock, 2008). Remaja membutuhkan keterlibatan yang cukup dari keluarga untuk mengiringi proses perkembangannya dalam menghadapi ragam perubahan yang harus diterimanya di dalam dirinya maupun di luar dirinya. Namun, akan sangat sulit jika tugas yang diberikan oleh keluarga hanya dijalankan oleh anggota keluarga yang tidak lengkap didalamnya yang berperan sebagai ayah dan ibu. Sebab anggota keluarga merupakan orang yang berarti penting dalam kehidupan remaja selama menjalani tahun-tahun remajanya yang dimana kepribadiannya dibentuk. Terutama pada Remaja Madya (*Middle Adolescence*) yang pada usianya seringkali mengalami kecemasan dan bingung dengan perubahan terjadi. Jika dilihat dari pertumbuhan fisik sudah mulai matang, namun belum sepenuhnya mencapai kedewasaan secara psikologisnya. Maka dari itu, begitu besar pengaruh orang tua dalam proses perjalanan remaja, terutama pada peran seorang ayah. Namun, tidak semua anak memiliki keberuntungan mendapatkan kehadiran ayah dalam hidupnya.

Pemilihan Panti Asuhan Yatim Ahmad Yani Al-Muslimun Tulungagung sebagai lokasi penelitian dilandasi oleh kondisi nyata di lapangan bahwa panti ini menampung anak-anak yang mayoritas berasal dari latar belakang keluarga tidak utuh, termasuk anak-anak yatim, piatu, dan yatim piatu. Kondisi ini menjadikan panti sebagai lingkungan yang merepresentasikan fenomena *fatherless* secara alami dan aktual. Di

¹⁵ Sherly Mudak and Ferdinan S. Manafe, "Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi Dan Teologi," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (2023): 60–72.

dalamnya, remaja yang mengalami kehilangan sosok ayah hidup berdampingan dalam pengasuhan kolektif yang khas, sehingga memungkinkan peneliti mengkaji lebih dalam bagaimana mereka membangun resiliensi dan memulihkan kesejahteraan psikologisnya.

Selain itu, pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada ketersediaan subjek penelitian yang sesuai, yakni remaja madya perempuan yang sedang berada dalam masa transisi emosional dan psikososial yang krusial. Panti Al-Muslimun memiliki struktur pengasuhan, aktivitas keagamaan, dan pendekatan keseharian yang mendorong terbentuknya nilai-nilai adaptif dalam diri anak asuh. Hal ini memberikan peluang yang luas bagi peneliti untuk mengeksplorasi proses pemulihan *psychological well-being* melalui aspek-aspek resiliensi yang berkembang dalam konteks keseharian anak panti.

Lebih jauh, peneliti memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan anak-anak di panti ini dalam kegiatan sosial sebelumnya, sehingga tercipta hubungan yang positif dan kedekatan emosional yang mendukung kelancaran proses penggalan data. Lingkungan panti yang terbuka, responsif, dan kooperatif juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan penelitian. Dengan demikian, pemilihan Panti Asuhan Al-Muslimun tidak hanya berdasarkan kesesuaian topik, tetapi juga atas dasar pertimbangan etis dan kemudahan akses data secara alamiah dalam konteks penelitian kualitatif.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada perlunya pendekatan yang tidak hanya melihat dampak negatif dari *fatherless*, namun juga menggali potensi resiliensi yang dimiliki remaja. Hal ini penting sebagai dasar intervensi psikososial dan pendidikan karakter bagi remaja di panti asuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi resiliensi remaja madya yang mengalami *fatherless* dalam proses pemulihan *psychological well-being*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau menghambat proses tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada resiliensi remaja madya yang mengalami *fatherless* dalam pemulihan *psychological well-being*, khususnya remaja di panti asuhan yatim ahmad yani al muslimun Tulungagung. *Fatherless* dalam konteks penelitian ini mengarah pada kematian ayah dari seorang remaja perempuan.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut yang menjadi pertanyaan pada penelitian disini yaitu Bagaimana resiliensi remaja madya yang mengalami fenomena *fatherless* dalam proses pemulihan *psychological well-being* di Panti Asuhan Yatim Ahmad Yani Al Muslimun Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana resiliensi remaja madya yang mengalami fenomena *fatherless* dalam upaya memulihkan *psychological well-being* di Panti Asuhan Yatim Ahmad Yani Al Muslimun Tulungagung.